

STRATEGI DAKWAH MAHBUB DJUNAEDI DI BAWAH POLITIK ORDE BARU

Fariz Amrullah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Makalah jurnal ini menjelaskan strategi dakwah Mahbub Djunaedi (Sang Pendekar Pena) yaitu melalui tulisan. Penulis menggunakan metode telaah literature sejarah. Mahbub Djunaedi adalah tokoh yang sangat gigih dalam mengemukakan kebenaran. Pemerintahan Orde Baru tidak jarang menjadi sasaran kritik Mahbub Djunaedi. Sekalipun pemerintahan orde baru sangat membatasi warganya untuk bisa mengemukakan pendapat, namun Mahbub Djunaedi melakukan siasat menyampaikan kritik dan kebenaran melalui tulisan-tulisan salah satunya dengan gaya satire. Gaya yang digunakan Mahbub Djunaedi merupakan strategi mengemukakan kebenaran di bawah politik Orde Baru.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Politik, Orde baru.

A. Pendahuluan

Dari sekian banyak karakter Nabi Muhammad SAW, kita dapat menyebut salah satunya ialah Beliau memiliki karakter pantang menyerah. Karakter pantang menyerah Nabi Muhammad SAW ditunjukkan terutama di dalam mendakwahkan Islam. Di buku-buku yang mengangkat kisah Nabi Muhammad SAW kita bisa mengetahui, bahwa Nabi Muhammad SAW pada awal mula mendakwahkan Islam, beliau mendapat tentangan-tentangan dari masyarakat Arab Kuraisy.

Sekalipun di dalam dakwahnya Nabi Muhammad SAW menghadapi tentangan-tentangan yang keras, namun beliau tidak pernah pantang menyerah demi tegaknya kalimatullah. Kalimatullah yang dibawa Nabi Muhammad SAW, dimaksudkan untuk mengganti kepercayaan masyarakat Arab Kuraisy yang sudah sangat mapan yang mengandung praktik-praktik yang tidak manusiawi. Kalimatullah yang disyiarkan Nabi Muhammad SAW, diyakini dapat secara radikal mengganti faham-faham masyarakat sebelumnya.

Namun sekali lagi, di dalam upaya mensyiarkan kalimatullah, Nabi Muhammad SAW dihadapkan situasi yang amat sulit. Hal ini menuntut Nabi Muhammad SAW untuk memikirkan cara bagaimana agar beliau tetap selamat di dalam menegakkan kalimtullah. Cara atau strategi yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, terutama pada awal mengenalkan Islam kepada masyarakat Mekah yaitu dengan cara sembunyi-sembunyi. Cara itu beliau lakukan cukup lama. Sampai dirasakan tidak ada sedikitpun tanda-tanda para pembesar Mekah mau menerima. Justru yang ada adalah tentangan terus menghujam Nabi. Akhirnya Nabi Muhammad SAW memikirkan cara lain yaitu dengan berhijrah menuju daerah yang sebelumnya beliau ketahui bahwa daerah tersebut, pemimpinnya sangat terbuka menerima rombongan dari manapun.

Daerah yang dimaksud adalah Madinah sebagai tujuan hijrahnya Nabi Muhammad SAW bersama para rombongan yang jumlahnya masih sangat kecil. Di Madinah, ajaran yang dibawa Nabi ternyata mendapat respon positif. Banyak masyarakat Madinah yang akhirnya berikrar mengikuti jalan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Perlahan secara kuantitas, pengikut Nabi Muhammad SAW semakin banyak. Nabi Muhammad SAW mulai memiliki kedudukan yang kuat. Kursi kepemimpinan di Madinah mulai beliau pegang. Nabi Muhammad SAW semakin memiliki keleluasaan dalam menyiarkan Islam.

Dari kepingan sketsa sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW tersebut, kita mendapat suntikan pemahaman bahwa melaksanakan dakwah harus dilakukan dengan banyak siasat. Rintangan tidak boleh mematahkan langkah dakwah kita. Karena dakwah berhubungan dengan misi menegakkan kalimatullah yang akan menghadirkan kehidupan manusia yang ideal.

Dakwah Islam telah menyebar ke segala penjuru. Dakwah ke segala penjuru, dimotori oleh tokoh-tokoh yang mempunyai otoritas pemahaman agama yang mendalam. Para tokoh-tokoh tersebut, tentunya membawa semangat yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, yaitu semangat tidak pernah pantang menyerah di dalam menegakkan kalimatullah.

Mahbub Djunaedi adalah salah seorang tokoh yang mempunyai komitmen untuk selalu mengatakan kebenaran. Mengatakan kebenaran adalah prinsip yang diajarkan oleh Islam. Mahbub Djunaedi, di dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam menggunakan media tulisan. Mengingat karena beliau adalah jurnalis. Sebagai seorang penulis, Mahbub Djunaedi

memiliki strategi atau gaya tulisan yang sangat khas. Banyak yang menyebut, di dalam menulis terutama menulis suatu kritikan terhadap pemerintah Orde Baru (karena ia hidup di zaman orde baru), ia sering menggunakan gaya tulisan khas yang menjadi karakternya pada konteks orde baru.

Dari sanalah tampak bahwa Mahbub Djunaedi memiliki strategi tersendiri dalam menyampaikan sebuah kebenaran. Menyampaikan sebuah kebenaran termasuk di dalamnya mengkritik pemerintahan orde baru, merupakan salah satu bagian dari dakwah. Maka lebih lanjut, makalah ini akan membahas bagaimana strategi atau gaya Mahbub Djunaedi di dalam melaksanakan perintah Islam (menyampaikan kebenaran) di bawah politik orde baru. Pertanyaan ini masih di dalam lingkup skema dakwah di bawah politik orde baru.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode historis atau metode sejarah. “Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau”. Metode sejarah pun merupakan metode penulisan yang bersifat sistematis dan terarah untuk menguji serta menganalisis sesuatu hal yang pernah terjadi sesuai dengan prosedur dan teknik yang sudah ditentukan.

B. Biografi Mahbub Djunaedi

Mahbub Djunaedi merupakan anak pertama yang lahir dari pasangan H. Djunaedi dan ibu Muchsinati di Jakarta pada hari Kamis tanggal 22 Juli 1933. Ketika Mahbub Djunaedi lahir, Indonesia masih berada dalam masa penjajahan. Ia dan keluarganya harus beberapa kali pindah dari Jakarta ke Solo untuk menghindari pertempuran fisik antara Belanda dengan para pejuang Indonesia. Akibatnya ia menghabiskan masa kecilnya di Solo, Jawa Tengah.

Ayahnya merupakan seorang Kiai dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) yang pernah menjadi anggota DPR hasil pemilu tahun 1955 dan pernah menjabat sebagai kepala biro peradilan di Kementerian Agama. Ibunya merupakan campuran antara Jerman dengan Indonesia. Nama kakek dari pihak ibunya adalah Muhammad Alwi alias Louis yang menikah dengan gadis asli Betawi (nenek Mahbub). Sedangkan nama

kakek dari pihak ayah adalah Abdul Aziz bin Sainan dan neneknya bernama Siti Hasanah.¹

Sejak kecil Mahbub Djunaedi sangat gemar menulis. Kegemaran dalam menulis semakin meningkat ketika cerpennya yang berjudul “Tanah Mati” dipublikasikan oleh majalah Kisah pada bulan Maret tahun 1950. Cerpen tersebut diberi penilaian serta komentar oleh HB Jassin yang dijuluki sebagai paus sastra Indonesia. Hingga pada akhirnya banyak karyanya yang dipublikasikan oleh majalah-majalah ternama di Indonesia. Budairy mengatakan bahwa “di luar urusan dengan majalah sekolah, tulisan-tulisan Mahbub Djunaedi telah dimuat di majalah-majalah bergengsi seperti Siasat (puisi), Mimbar Indonesia (esai), Kisah, Roman, Star Weekly, Cinta (cerpen)”.²

Art Buchwald, Anton Chekov, Pramoedya Ananta Toer dan Ir. Soekarno merupakan penulis yang sangat digemari oleh Mahbub Djunaedi. Menurutnya masing-masing penulis memiliki kelebihan dan ciri gaya penulisan yang berbeda-beda. Misalnya, Ir. Soekarno memiliki gaya penulisan yang revolusioner sesuai dengan bahasa lisannya. Anton Chekov selalu memberikan pesan moral dalam tulisannya. Art Buchwald dalam gaya menulisnya selalu memakai gaya humor untuk menyindir kapitalisme Amerika sedangkan Pramoedya memiliki energi yang super dalam mencari data primer dan sangat jelas dalam menuturkan sebuah peristiwa, egosentris dan humanis.³

Kegemaran dalam menulis terus dikembangkan hingga pada akhirnya Mahbub Djunaedi menjadi seorang kolumnis dengan memiliki ciri gaya penulisan yang khas dan unik. Sastra Rusia merupakan sastra yang sangat disenangi oleh Mahbub Djunaedi. Mahbub Djunaedi berpandangan bahwa sastrawan Rusia banyak melahirkan karya sastra yang sarat dengan kritik tajam dan dituturkan secara satire. Humor-humor kecil menjadikan kritik-kritik tersebut mengesankan. Sehingga sastra Rusia sangat memberikan pengaruh terhadap tulisan-tulisannya yang selalu menggunakan humor untuk melihat fenomena kehidupan.

¹ E. E. Setiawan; *Mahbub Djunaedi: Studi pemikiran tentang*, Ampel, Surabaya 2016, 15

² A.A. Aziz dkk; *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah: Sejarah Pemikiran dan Dinamika NU di Indonesia*. Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama. Jakarta 2004, 7

³ Isfandiari, Wawancara, 9/3/2018.

C. Riwayat Pendidikan Mahbub Djunaedi

Mahbub Djunaedi memulai pendidikan Formal di Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1940 di daerah Solo. Ia dan keluarganya harus pindah mengungsi ke Solo karena kondisi Jakarta tidak aman ketika Indonesia masih berada di bawah penjajahan. Ketika menginjak usia 15 tahun Mahbub Djunaedi baru duduk di kelas 1 SMP (Sekolah Menengah Pertama) pada tahun 1949. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Setiawan yang mengatakan bahwa : “Pada tahun 1946 sampai dengan tahun 1949, tepatnya ketika masa revolusi fisik terjadi yaitu Agresi Militer Belanda I, keluarga Mahbub mengungsi ke Solo. Mahbub mulai pendidikannya di Solo dari Sekolah Dasar sampai lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP)”. Pada tahun 1952 Mahbub Djunaedi dan keluarganya kembali lagi ke Jakarta dan meneruskan pendidikan Sekolah Menengah Atas di Budi Utomo. Ketika duduk di bangku SMA mulai aktif mengikuti organisasi dan kegemaran menulisnya pun semakin meningkat. Banyak tulisannya yang dimuat di berbagai media massa.⁴ Hal ini diperkuat oleh pernyataan Budairy yang mengatakan bahwa “di sekolah itu Mahbub Djunaedi mengambil prakarsa mengusulkan agar sekolah menerbitkan majalah. Kemudian terbitlah majalah Siswa. Terbitan perdananya bertanggal 6 Desember 1954. Pemimpin redaksi pertamanya Mahbub Djunaedi sendiri”. Setelah lulus SMA, Mahbub Djunaedi melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi di Fakultas Hukum Universitas Indonesia, akan tetapi tidak selesai hanya pada sampai tingkat II. Hal tersebut dikarenakan ayahnya sakit dan ketiadaan biaya. Mahbub Djunaedi rela drop out karena memiliki rasa sayang dan tanggung jawab terhadap adik-adiknya sebagai anak pertama yang menjadi tulang punggung keluarga. Ia memutuskan untuk menghentikan pendidikannya.⁵

Selain pernah mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi di Universitas Indonesia, Mahbub Djunaedi juga pernah belajar di Kolombo, Srilangka pada tahun 1960. Mahbub Djunaedi yang menggeluti dunia jurnalistik mendapatkan kesempatan untuk study banding dalam bidang jurnalistik. Pengalamannya dalam hal jurnalistik

⁴ E. E. Setiawan; *Mahbub Djunaedi: Studi pemikiran tentang*, Ampel, Surabaya 2016, 22

⁵ A.A. Aziz dkk; *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah: Sejarah Pemikiran dan Dinamika NU di Indonesia*. Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama. Jakarta 2004, xx

semakin diasah dan dipertajam sewaktu beliau belajar di Kolombo, Srilangka.⁶ Mahbub Djunaedi sangat aktif di dalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Pada tahun 1963 di dalam Kongres XI PWI bulan Agustus di Jakarta Mahbub Djunaedi terpilih menjadi Wakil Ketua PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) dan diketuai oleh Karim DP. Lalu, pada tanggal 4 sampai 7 November 1965 terpilih menjadi ketua umum PWI Pusat dari tahun 1965 1970 menggantikan Karim DP dan kemudian pada tahun 1978 terpilih menjadi Dewan Kehormatan PWI. Sejak tahun 1970 selain aktif di dalam PWI, Mahbub Djunaedi pun menjadi kolumnis di Harian Kompas dan majalah Tempo. Ketika menjadi penulis tetap di kolom Harian Kompas, terlihat kentara kemampuan Mahbub menulis. Kolomnya mengandung humor, sinisme, bersifat santun, terkadang menyengat, berpihak kepada wong cilik dan kerakyatan. Ia menulis secara memikat dan disenangi oleh pembaca. Ia lancar bertutur, pintar bercakap-cakap, menyentuh aneka ragam topik, seperti kata orang Perancis: *Le Causeur*.⁷

D. Pengalaman Organisasi Mahbub Djunaedi

Di dalam organisasi Islam Mahbub Djunaedi sangat aktif di Nahdlatul Ulama (NU). Dalam organisasi mula-mulanya menjadi ketua Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI) pada tahun 1952 sewaktu masih duduk di bangku SMP. Lalu, ketika SMA mulai bergabung ke dalam Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) yang merupakan kader partai NU. Ketika menjadi mahasiswa UI, Mahbub Djunaedi memilih untuk menjadi aktivis di kalangan mahasiswa. Di perguruan Tinggi tersebut ia mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Pada saat itu HMI menjadi satu-satunya wadah mahasiswa Islam.

Pada tahun 1958 Mahbub Djunaedi bekerja sebagai wartawan di Harian Duta Masyarakat yang merupakan koran partai NU. Kepandaianya dalam menulis akhirnya terpilih menjadi direktur Harian Duta Masyarakat pada tahun 1960-1970. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Puspitasari yang mengatakan, "Dunia pers Indonesia tidak akan bisa melupakan nama Mahbub Djunaedi yang pernah tiga kali memimpin organisasi kewartawanan, PWI, Mahbub juga dikenal sebagai pemikir NU. Ia terjun ke dunia jurnalistik pada tahun 1958

⁶ E. E. Setiawan; *Mahbub Djunaedi: Studi pemikiran tentang*, Ampel, Surabaya 2016, 23

⁷ L Gottschalk; *Mengerti Sejarah*, Universitas Indonesia Press, Jakarta 2008, 401

mengisi Harian Duta Masyarakat yang kemudian ia menjadi Pemimpin Redaksinya pada tahun 1960-1970".⁸ Pada tanggal 14-17 Maret 1960 IPNU mengadakan konferensi besar di Kaliurang Yogyakarta yang didalamnya membahas tentang perlunya didirikan suatu organisasi mahasiswa yang terlepas dari IPNU baik secara struktur organisatoris maupun administratif.⁹ Setelah itu, dilaksanakan kembali konferensi besar I IPPNU pada tanggal 14-16 April di Surabaya yang melangsungkan musyawarah mahasiswa NU se-Indonesia untuk membidani lahirnya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Pada akhirnya Mahbub Djunaedi terpilih menjadi ketua umum PMII setelah keluar dari HMI. Ketika menjadi seorang kolumnis, pemikiran Mahbub Djunaedi tentang agama pada tahun 1970-1995 banyak ditungkan ke dalam tulisannya di koran. Pemikirannya tentang agama tidak terlepas dari paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) yang telah melekat di dalam organisasi NU. Secara garis besar Aswaja merupakan suatu aliran pemahaman keagamaan yang bertujuan untuk mengamalkan syariat Islam secara murni sesuai dengan yang di kehendaki oleh Allah SWT. Ajaran Islam yang murni ialah ajaran yang diamalkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Cahlim mengatakan bahwa "Ahlussunnah Wal Jama'ah merupakan kelangsungan yang alami dari kaum muslimin generasi pertama yang mengikuti dan menerapkan ajaran Nabi dalam prinsip-prinsip keagamaan".¹⁰ Aziz dkk mengatakan bahwa istilah Aswaja dimaknai sebagai suatu konstruksi pemikiran (pemahaman) dan sekaligus praktek keagamaan (Islam) yang didasarkan pada tradisi (sunnah) Rasulullah, para sahabatnya dan para Ulama mazhab. Yang terpenting dari pemikiran keagamaan Aswaja adalah konsistensinya dengan tradisi keagamaan yang dipraktekan Rasulullah dan para sahabatnya.¹¹

⁸ V.E. Puspitasari; *Mahbub Djunaedi: Studi tentang Peranannya Dalam Sejarah Pers Islam di Indonesia Pada Tahun 1960-1970*. (Skripsi). UIN Sunan 2013, 3.

⁹ F. Alfasi; *PMII dalam SimpulSimpul Sejarah Perjuangan*. PB PMII & Intimedia, Jakarta 2015, 8.

¹⁰ F. Alfasi; *PMII dalam SimpulSimpul Sejarah Perjuangan*. PB PMII & Intimedia, Jakarta 2015, 23.

¹¹ A.A. Aziz dkk; *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah: Sejarah Pemikiran dan Dinamika NU di Indonesia*. Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama. Jakarta 2004, 61.

Mahbub Djunaedi berpandangan bahwa Aswaja merupakan suatu ideologi dan prinsip berpikir yang penting bagi seorang kaum muslim untuk menghadapi persoalan-persoalan keagamaan maupun urusan sosial kemasyarakatan. Sebagai seorang muslim yang taat harus membawa kehangatan kepada sesama manusia dan toleransi yang mengandung rasa saling menghargai sesuai dengan yang terdapat dalam prinsip-prinsip Aswaja.¹² Pemikirannya tentang Aswaja tidak terlepas dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang diikutinya sejak duduk di bangku SMP. Selain itu ayahnya merupakan seorang tokoh NU yang banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sejak kecil kepada dirinya. Sehingga pada akhirnya Mahbub Djunaedi mengikuti jejak ayahnya untuk masuk ke dalam organisasi NU yang menganut paham Aswaja. Paham tersebut dijadikan sebagai landasan berfikir organisasi NU untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka memperbaiki umat. Di dalam Aswaja terdapat beberapa sikap yang patut dicontoh seperti *tarwasuth* (mengambil jalan tengah atau moderat), *tarwazun* (seimbang di dalam menyelesaikan setiap persoalan) dan *tazamuh* (bersikap toleran, adil dan netral di dalam menghadapi perselisihan). Menurut Mahbub Djunaedi sikap-sikap tersebut dapat diimplementasikan di dalam kehidupan nyata. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Isfandiari yang mengatakan bahwa “sebagai seorang muslim yang taat terhadap agama Islam menurut Mahbub Djunaedi semua tindakan harus mencontoh tabiat Rasulullah dan dipraktikkan dengan nyata di kehidupan sehari-hari. Mahbub Djunaedi tidak hanya menerapkan paham Aswaja di dalam kehidupan sehari-harinya saja, akan tetapi diterapkan pula di dalam organisasi Islam yang pernah diketuainya selama dua periode. Organisasi Islam tersebut bernama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Salah satu peran yang sangat berkesan yang dilakukan oleh Mahbub Djunaedi di PMII adalah ketika menerapkan dasar Aswaja. Mahbub Djunaedi yang memelopori bahwa PMII harus berhaluan paham tersebut. Jika tidak ada Mahbub Djunaedi belum tentu PMII berasaskan paham tersebut.¹³

¹² K.H. Nuril Huda, Wawancara, 15/3/2018

¹³ Wawancara, 9 Maret 2018

E. Pemikiran Agama dan Sosial Masyarakat Mahbub Djunaedi

Dalam pemikirannya tentang agama, Mahbub Djunaedi pun selalu memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Banyak tulisan-tulisan tentang agama yang memberikan gambaran bagaimana menjadi seorang muslim yang alim dan berperan di dalam masyarakat. Hal itu ditunjukkan lewat tulisannya dengan memberikan perhatian dan pembelaan kepada rakyat terutama rakyat kecil. Tidak hanya itu di dalam tulisannya dituangkan juga rasa toleransi antar umat beragama, non rasis dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Perhatian dan pembelaannya terhadap rakyat kecil menjadi salah satu misi hidupnya. Budairy mengatakan bahwa ada perilaku pribadi Mahbub Djunaedi yang lepas dari perhatian banyak orang. Ketika memimpin Duta Masyarakat tahun 60-an, salah seorang staf administrasi di kantor redaksi bernama Mukmin, asal Solo, masih sangat muda. Mahbub Djunaedi berhasil “menyalurkan” Mukmin menjadi pegawai di kantor DPR-RI.¹⁴

Rasa keberpihakannya kepada rakyat pun dituangkan dalam tulisannya yang berjudul “Sejak Kapan Rakyat Kecil Bikin Rumah Harus Pakai Arsitek?” dimuat di koran Pelita pada tanggal 13 Februari 1980. Ketika itu pemerintah akan mengeluarkan rancangan peraturan yang berdalihkan “modernisasi”. Rancangan peraturan bab II tersebut berisi tentang perizinan mendirikan dan atau menghuni bangunan. Pasal 3 rancangan peraturan itu antara lain berbunyi sebagai berikut:

1. Untuk Perencanaan Arsitektur/ Konstruksi/Instalasi dan Perlengkapan Bangunan, pemilik diwajibkan menunjuk/menugaskan seorang Perencana/Biro Perencana dan seorang Direksi/Biro yang punya izin bekerja dari Gubernur Kepala Daerah.
2. Untuk pelaksanaan, pemilik wajib menunjuk pemborong yang punya izin bekerja dari Gubernur Kepala Daerah (kecuali bangunan-bangunan tertentu yang akan ditetapkan oleh Gubernur Kepala Daerah) serta harus menunjuk Direksi/Biro yang mempunyai izni bekerja dari Gubernur

¹⁴ Djunaedi, M.I & Rasta, I; *Bung: Memoar tentang Mahbub Djunaedi*, 2017.

Kepala Daerah untuk tiap tiap bidang Arsitektur, Konstruksi serta Instalasi dan Mekanikal. Selain itu, pasal 21 dari bab II-nya pun berbunyi sebagai berikut, yaitu Izin mendirikan bangunan batal, apabila:

- a) Pemegang izin tidak lagi menjadi yang berkepentingan tanpa pemberitahuan tertulis dengan bukti-bukti hukum tentang pemilikan bangunan dalam waktu selambat-lambatnya tiga bulan.
- b) Dalam waktu enam setelah pemberian izin belum dimulai dengan pelaksanaan pembangunan, atau pekerjaan yang telah dilaksanakan dianggap hanya sebagai persiapan.
- c) Pekerjaan belum selesai menurut jadwal pelaksanaan atau dalam jangka waktu ditetapkan dalam izin bangunan.

Reaksi Mahbub Djunaedi melihat pasal rancangan tersebut beranggapan bahwa tentunya sudah jelas betapa rakyat kecil akan menghadapi kesulitan besar ketika hanya mempunyai sedikit uang untuk membuat rumah. Mereka harus memakai perencanaan yang disusun oleh arsitek yang punya izin bekerja yang dikeluarkan oleh Gubernur. Lalu, sesudah itu mereka harus menggunakan jasa pemborong yang harus punya izin bekerja yang dikeluarkan oleh Gubernur. Di dalam tulisannya Mahbub Djunaedi mengatakan

“Sejak kapan rakyat kecil ketika akan membuat rumah harus memakai arsitek resmi? sejak kapan rakyat kecil ketika akan membangun rumah harus memakai pemborong resmi? sejak kapan rakyat kecil mampu membangun rumahnya menurut jadwal waktu yang ditentukan? bukankah mereka membuat rumah secara berdikit-dikit, beli kayu terlebih dahulu, jika ada rezeki lagi beli pasir dahulu, jika ada rezeki lagi beli balok dahulu, jika ada rezeki lagi beli kusen dahulu, jika ada rezeki lagi beli genteng dahulu, dan jika rezeki seret ubinnya boleh dipasang tahun depan? (Djunaedi, 1986, hlm. 17-18)”.

Rasa perhatian dan pembelaannya terhadap rakyat pun termasuk kepada anak-anak pedagang asongan dan para pengemis cilik di persimpangan-persimpangan jalan. Anak-anak tersebut ditangkapi dengan tuduhan melanggar Peraturan Daerah (PERDA) NO. 11 tahun 1988. Peraturan tersebut antara lain berisikan tentang larangan bagi pedagang asongan dan mengancam menjatuhkan hukuman baik bagi

pedagang maupun pembeli. Mahbub Djunaedi pun di dalam tulisannya mengatakan:

“Bukankah PERDA ini bertentangan dengan UUD 45? bukankah bunyi UUD 45 pasal 27 menyebutkan bahwa hak tiap warga negara atas pengajaran dan penghidupan yang layak? bukankah pasal 34 UUD 45 menjamin fakir miskin dan negara akan memelihara mereka? (Djunaedi dan Rasta, 2017, hlm. 69).

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, Mahbub Djunaedi sangat menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia. Pembelaannya pada penghargaan Hak Asasi Manusia sangat terlihat jelas di dalam tulisannya yang mengatakan:

“Tanamkanlah ke kepala anak-anakmu bahwa Hak Asasi itu sama pentingnya dengan sepiring nasi”.

Sepanjang hidupnya baik di dalam lisan maupun tulisan Mahbub Djunaedi mempunyai sikap yang jelas dan tegas dalam hal memperjuangkan kepentingan rakyat dan Hak Asasi demi kemajuan negeri yang dicintainya karena dirinya merasa prihatin terhadap kelemahan jiwa bangsa dan rakyat Indonesia yang terjebak dalam irasionalitas, feodalisme, dan ketidakadilan. Joe mengatakan bahwa beberapa hal penting yang ia ingat sebelum Mahbub Djunaedi wafat adalah betapa ia memperjuangkan hak-hak para jurnalis yang berjuang membela tanah air dan sangat pedas mengkritik jurnalis yang takut dan jadi boneka Orde Baru. Hal yang sangat luar biasa lainnya adalah kejujurannya. Lewat ucapan juga tulisan ia berjuang sendiri meluruskan sejarah yang banyak diplintirkan rezim Orde Baru saat itu. Ia sangat berani menentang itu sendirian, seorang *single fighter*. Ketika menjadi seorang kolumnis pun, Mahbub Djunaedi banyak menuangkan pemikirannya tentang politik. Pemikirannya tentang politik berlandaskan politik ala Islam yang selalu berbicara tentang hubungan Islam, demokratis dan negara. Sebagai seorang pemikir politik Mahbub Djunaedi sangat menjunjung tinggi demokrasi. Agama Islam dan demokrasi memiliki hubungan yang sangat erat yang memberikan petunjuk bagi manusia dalam mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera.¹⁵ Bagi Indonesia, demokrasi yang penuh dengan nilai kemanusiaan akan lebih terwujud bila Islam serta dalam kegiatannya.

¹⁵ Djunaedi, M.I & Rasta, I; *Bung: Memoar tentang Mahbub Djunaedi*, 2017,

Kita sebut Islam karena ia merupakan agama yang terbanyak penganutnya di negeri ini, juga karena nasionalisme kita dahulu berkembang lebih mudah karena ajaran Islam yang dianutnya oleh sebagian besar rakyat (Karni, 2006, hlm. 266).

Ketika Indonesia berada di bawah pemerintahan Orde Baru, Mahbub Djunaedi banyak mengkritik pemerintahan tersebut lewat tulisan-tulisannya pada saat menjadi seorang kolumnis. Bersebrangan dalam beberapa hal prinsipil dirinya menentang rezim Soeharto, menentang kesewenang-wenangan, menentang perilaku rezim yang sangat kapitalis birokrat menentang bisnis keluarga yang menggurita, menentang kebebasan Pers yang dibungkam, kebebasan berpendapat dan lain-lain. Mahbub Djunaedi mengkritik sistem pemerintahan Orde Baru yang dianggapnya tidak sejalan dengan sistem demokrasi yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam praktiknya yang menjalankan pemerintahan bukan rakyat melainkan para elite. Pemerintah yang baik ialah yang berorientasi kepada kepentingan rakyat banyak, bukan berorientasi kepada sekelompok kecil tuan-tuan besar yang hidup di gedung bertingkat dikelilingi kaca seperti permen dalam toples.¹⁶

Pemikiran Mahbub Djunaedi tentang politik pada tahun 1970-1995 pun selalu berbicara tentang hubungan antara NU dan negara. Pada tahun 1945 merupakan awal perjalanan politik praktis NU. Ketika itu, NU bersama dengan organisasi Islam lainnya membentuk partai yang bernama Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) yang berdiri pada tanggal 7 November 1945. Pada saat itu, NU menjadi anggota istimewa dan mendapat jatah kursi di Masyumi. Hal ini pun diperkuat oleh pernyataan dari Feillard yang mengatakan bahwa pada saat Masyumi didirikan untuk pertama kalinya NU memasuki urusan pemerintahan sebab ditempatkan sebagai subordinasi di dalamnya.¹⁷ Namun, ketika Nahdlatul Ulama menjadi partai politik, NU tetap tidak meninggalkan urusan-urusan yang selalu ditanganinya seperti urusan pendidikan, urusan sosial, dakwah dan muamalah. Ketika diadakannya fusi partai pada tahun 1973 NU harus berfusi dengan kelompok Islam lain dalam Partai Pembangunan Persatuan (PPP). Fusi partai-partai Islam ini pada awalnya menguntungkan NU namun semakin lama NU merasa menjadi pihak yang di rugikan oleh PPP.

¹⁶ Djunaedi, M, *Humor Jurnalistik*. Jakarta: Indera Aksara, 1986, 16

¹⁷ Shobacha, 2012, 106

Hingga akhirnya pada tahun 1984 NU beserta para Kiai banyak menelan banyak kekecewaan dan keputusan. Melihat situasi politik yang semakin pelik, akhirnya pada muktamar ke-25 di Surabaya, Rais Amm Kiai Wahab Hasbullah menghimbau agar para aktivis kembali ke Khittah 1926. Kembalinya NU ke Khittah 1926 merupakan istilah yang berarti NU kembali menjadi organisasi masyarakat dan keagamaan. Gagasan ini banyak mendapatkan respon positif dari kalangan NU lainnya seperti Abdurrahman Wahid dan pendukung lainnya. Hal ini pun diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Ubaid dan Bakir (2015, hlm. 177) yang mengatakan bahwa sejumlah kalangan di dalam maupun di luar NU meminta supaya warga NU tidak terlu berpolitik, baik secara individual maupun organisasi. Mereka menilai jika jagat politik hanya mendatangkan “banjir” kemafsadahan atau kemandaratan dibanding kemanfaatannya. Mereka memvonis keterlibatan “punggawa” NU dalam berpolitik sebagai suatu kesalahan besar yang membuat citra NU semakin carut-marut. Melihat hasil muktamar NU di Situbondo, Mahbub Djunaedi tidak setuju terhadap hasil keputusan Khittah NU 1926 yang menginginkan NU kembali kepada organisasi Islam dan kemasyarakatan serta melepaskan keterkaitan dari dunia politik secara organisatoris. Mahbub Djunaedi beranggapan bahwa politik adalah jalan yang efektif untuk mencapai sebuah tujuan. Karena bila dilihat dari arti kata politik secara singkat ialah usaha untuk menggapai kehidupan yang baik. Hal ini pun diperkuat oleh pernyataan dari Setiawan yang mengatakan bahwa NU memang tidak bisa dipisahkan dengan urusan politik, karena memang sejak tahun 1952 NU yang mengganti baju dari Jami'yah keagamaan menjadi sebuah partai politik. Budaya politik sudah mengakar kuat dalam tubuh NU dan para tokoh-tokohnya.¹⁸

Mahbub Djunaedi beranggapan bahwa masih banyak warga NU yang menginginkan ormas keagamaannya menjadi partai politik. Ia tidak bisa membayangkan warga NU yang sekitar 20 jutaan umat pada tiap pemilu hanya berdiri di luar pagar dan cukup terbatas pada tukang beri suara. Menurut Mahbub Djunaedi sejak kelahirannya NU selalu bersentuhan dengan politik. NU dalam dunia politik baik dalam partai maupun kursi pemerintahan akan memudahkan cita-cita NU dan umat Islam untuk mencapai tujuan karena menurutnya politik merupakan

¹⁸ E. E. Setiawan; *Mahbub Djunaedi: Studi pemikiran tentang*, Ampel, Surabaya 2016, 50.

jalan satu-satunya untuk mencapai tujuan tanpa harus dibatasi oleh keputusan Khittah NU 1926 yang melarang NU untuk ikut berpolitik praktis.

F. Penutup

Strategi di dalam berdakwah tidak bisa dilepaskan dari melihat bagaimana konteks lingkungan pada saat dakwah dilaksanakan. Dakwah adalah sebuah upaya mengubah suatu kondisi yang sebelumnya menyimpang dari jalur agama ke kondisi yang lebih baik, lebih adil, dan lebih manusiawi. Dakwah sejak Nabi Muhammad SAW, telah dijalankan dengan penuh siasat dan atau strategi. Hal ini berangkat dari keyakinan bahwa ajaran Islam harus masuk ke semua sendi kehidupan manusia, sekalipun tantangannya sangat berat. Hal ini pula yang mendorong Nabi Muhammad SAW di saat berdakwah untuk menggunakan berbagai pendekatan.

Pendekatan di dalam pengajaran agama Islam kita sebut strategi dakwah. Strategi ini disusun dengan melihat konteks yang ada pada saat dakwah dilaksanakan. Mahbub Djunaedi adalah tokoh jurnalis atau kolumnis yang memiliki corak berpikir keislaman yang kental. Corak berpikir Mahbub Djunaedi telah terbentuk sejak ia masih belia. Diasuh oleh ayahnya yang notabene tokoh NU, lalu Mahbub Djunaedi mendapatkan pendidikan dan pemahaman Islam. Hal tersebut merupakan modal bagi Mahbub Djunaedi untuk berkiprah di masyarakat yaitu dengan jalan menajdi seorang penulis.

Mahbub Djunaedi menggunakan media tulisan sebagai alat untuk menyampaikan kebenaran, dan alat untuk melancarkan kritik terhadap pemerintah. Perhatian Mahbub Djunaedi meliputi berbagai bidang: sosial, politik, juga agama. Semua bidang itu, ia kontrol melalui tulisan-tulisan. Karakter tulisan Mahbub Djunaedi adalah bahasanya lugas. Mahbub Djunaedi kerap memakai gaya satire saat mengkritik pemerintah. Gaya satire disebut-sebut sebagai strategi untuk mengelabui pemerintah.

Daftar Pustaka

- Alfas, F. (2015). *PMII dalam SimpulSimpul Sejarah Perjuangan*. Jakarta: PB PMII & Intimedia.
- Anwar, R. (2002). *In Memoriam: Mengenang yang Wafat*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Aziz, A.A. dkk. (2004). *Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah: Sejarah Pemikiran dan Dinamika NU di Indonesia*. Jakarta: Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama.
- Dhofer, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Djunaidi, M. (1986a). *Humor Jurnalistik*. Jakarta: Indera Aksara.
- Djunaidi, M. (1996b). *Mahbub Djunaedi Asal Usul*. Jakarta: Kompas.
- Djunaidi, M.I & Rasta, I. (2017). *Bung: Memoar tentang Mahbub Djunaedi*.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ismaun. (2005). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Karni, A, S. (2006). *Hajatan Demokrasi: Potret Jurnalistik Pemilu Langsung Sampul Islam Indonesia dari Moderat Hingga Garis Keras*. Jakarta: PT. Media Informasi.
- Puspitasari, V. E. (2013). *Mahbub Djunaedi: Studi tentang Peranannya Dalam Sejarah Pers Islam di Indonesia Pada Tahun 1960-1970*. (Skripsi). UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Setiawan, E.E. (2016). *Mahbub Djunaedi: Studi pemikiran tentang Khittah Plus NU Tahun 1987*. (Skripsi). UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Siddiq, A. (2005). *Khittah Nahdliyyah*. Surabaya: Khalista.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ubaid, A & Bakir, M. (2015). *Nasionalisme Islam Nusantara*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.